

ART THERAPY PADA KLIEN AKIBAT PENYALAHGUNA NAPZA

Cucu Rokayah*, Resnizar Annasrul, Raden Wulan W.

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Dharma Husada Bandung, Jl. Terusan Jakarta No.75, Cicaheum, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40282

*cucurokayah611@gmail.com

ABSTRAK

Penyalahgunaan Napza di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, dari usia 15 – 64 tahun menggunakan narkotika minimal sekali dalam setahun dan perlunya di waspadai juga maraknya narkotika jenis baru. Salah satu cara membantu dalam pemulihan orang – orang dengan penyalahgunaan narkoba. Tujuan Mendeskripsikan *Art therapy* pada klien Akibat penyalahgunaan NAPZA. Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah *literature review* berbasis jurnal, dengan beberapa tahap yakni: penentuan topik besar, *screening journal*, dan menentukan tema dari referensi jurnal yang didapatkan. Art Therapi yang efektif untuk penyalahgunaan napza yaitu dengan menggunakan terapi melukis dan terapi musik. Melukis sebagai terapi, berkaitan dengan aspek kontemplatif atau sublimasi sehingga dapat mengekspresikan perasaannya dan menurunkan ketergantungan pada zat. Kesimpulannya *Art therapy* dibutuhkan oleh klien dengan gangguan jiwa khususnya pada klien wanita dan remaja. *Art therapy* sebagai sarana penyaluran pikiran dan perasaan yang mungkin tidak dapat disalurkan secara verbal oleh klien dengan penyalahgunaan narkoba

Kata kunci: art therapy; penyalahgunaan napza

ART THERAPY FOR CLIENT WITH SUBSTANCE ABUSE

ABSTRACT

Drug abuse in Indonesia is increasing from year to year, from the age of 15 to 64 years using narcotics at least one a year and the need to be aware of proliferation of new types of narcotics. One way of helping in the recovery of people with drug abuse. Purpose is to describe the client's art therapy due to drug abuse. The writing method used in this writing is a journal-based literature review, with several stage, : determining the big topic, journal screening and determining the theme of the journal references obtained. Art therapy which is effective for drug use is by using painting therapy and musik therapy. Painting as therapy, is related to the contemplative or sublimation aspects so thar it can express feelings and reduce dependence on substances. In conclusion, art therapy is needed by clients with mental disorders, especially female and adolescent clients. Art therapy is a means of channeling thoughts and feelings that a client with drug abuse may not be able to verbalize.

Keywords: art therapy; drug abuse

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika dari tahun ke tahun prevalensinya terus meningkat. Hasil survei yang dilakukan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) dan Puslitkes (Pusat Penelitian Kesehatan) UI tahun 2008 diperoleh angka prevalensi mencapai 1,9% dan pada tahun 2011 meningkat hingga 2,2% atau lebih kurang 4 juta penduduk Indonesia usia 10 sampai dengan 60 tahun sebagai penyalah guna narkotika. Pada tahun 2011 data dari UNODC (United Nation Office on Drugs and Crime) diperkirakan bahwa antara 167 juta sampai 315 juta atau 3,6% sampai dengan 6,9% penduduk dunia usia 15-64 tahun menggunakan narkotika minimal sekali dalam

setahun. Perlu kita waspadai meningkatnya narkotika jenis baru (New Psychoactive Substances, NPS) di dunia, dimana saat ini terdapat 354 jenis NPS dan di Indonesia ditemukan 29 NPS.

Angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat di mana pada 2015 jumlah korban penyalahgunaan narkoba akan mencapai angka 5,8 juta jiwa dan saat ini jumlah pengguna atau korban penyalahgunaan narkoba sudah mencapai 4,2 juta orang. Meningkatnya populasi penyalah guna narkotika membuat pemerintah perlu mengambil langkah yang tepat untuk menurunkan jumlah penyalah guna dan

menyelamatkan penyalah guna narkoba. Upaya tersebut ditindaklanjuti dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang mengamanatkan pencegahan, perlindungan, dan penyelamatan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkoba serta menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi penyalah guna dan pecandu narkoba, pada Pasal 54 disebutkan bahwa “korban penyalahguna dan pecandu narkoba wajib direhabilitasi”.

Ditinjau dari jenisnya, ketergantungan narkoba merupakan penyakit mental dan perilaku yang dapat berdampak pada kondisi kejiwaan yang bersangkutan dan masalah lingkungan sosial. Ditinjau dari sejumlah kasus, walaupun tidak ada data yang pasti mengenai jumlah kasus penyalah guna narkoba, namun diperkirakan beberapa tahun terakhir jumlah kasus penyalah guna narkoba cenderung semakin meningkat, bahkan jumlah yang sebenarnya diperkirakan sesuai dengan fenomena “gunung es” (iceberg phenomena), dimana jumlah kasus yang ada jauh lebih besar daripada kasus yang dilaporkan atau dikumpulkan. Masyarakat secara umum memandang masalah gangguan penggunaan narkoba lebih sebagai masalah moral daripada masalah kesehatan.

Jumlah kasus narkoba berdasarkan penggolongannya yang masuk dalam kategori narkoba terus mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir sedangkan yang masuk dalam kategori psikotropika jumlah kasusnya kian menurun, hal ini terlihat jelas pada tahun 2009 jumlah kasus psikotropika 8.779 kasus dan tahun 2010 jumlah kasus psikotropika menurun secara signifikan menjadi 1.181 kasus. Gambaran Penyalah Guna Narkoba Menurut Kelompok Umur menurut data RSKO antara tahun 2009 - 2013 tercatat jumlah terbesar pada kelompok 30 - 34 tahun. Data tersebut disajikan dalam Tabel 1.1 berikut:

Pada kurun waktu 4 tahun terakhir secara berturut-turut jumlah terbesar klien narkoba ada pada kelompok 30 - 34 tahun yakni tahun 2009 sebanyak 128 klien (34,04%), tahun 2010 sebanyak 93 klien (33,7%), tahun 2011

sebanyak 169 klien (68,98%), tahun 2012 sebanyak 195 klien (33,56%). Namun pada tahun 2013 dari 328 klien rawat inap RSKO karena gangguan mental dan perilaku yang disebabkan penyalahgunaan narkoba, lebih dari sepertiganya (36,6%) adalah klien kelompok umur >34 tahun. Ini menunjukkan antara tahun 2012 dan 2013 terjadi pergeseran proporsi terbesar penyalah guna narkoba dari kelompok umur 30 – 34 tahun menjadi kelompok umur >34 tahun. Pergeseran ini tentunya masih perlu diamati lagi perkembangannya pada tahun-tahun berikutnya. Besarnya proporsi penyalah guna narkoba pada kelompok umur dewasa perlu mendapat perhatian lebih, khususnya dalam hal pencegahan penyalahgunaan narkoba, yang harus dilakukan tidak saja oleh pemerintah melainkan juga oleh masyarakat khususnya keluarga. Orang dewasa bisa dengan mudahnya memperoleh obat baik di tempat umum seperti warung maupun di tempat-tempat tertentu seperti diskotik.

Penyebab banyaknya pemakaian zat tersebut antara lain karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan dampak pemakaian zat tersebut serta kemudahan untuk mendapatkannya. Kurangnya pengetahuan masyarakat bukan karena pendidikan yang rendah tetapi kadangkala disebabkan karena faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Faktor individu yang tampak lebih pada kepribadian individu tersebut; faktor keluarga lebih pada hubungan individu dengan keluarga misalnya kurang perhatian keluarga terhadap individu, kesibukan keluarga dan lainnya; faktor lingkungan lebih pada kurang positif sikap masyarakat terhadap masalah tersebut misalnya ketidakpedulian masyarakat tentang NAPZA (Hawari, 2000). Dampak yang terjadi dari faktor-faktor di atas adalah individu mulai melakukan penyalahgunaan dan ketergantungan akan zat. Hal ini ditunjukkan dengan makin banyaknya individu yang dirawat di rumah sakit karena penyalahgunaan dan ketergantungan zat yaitu mengalami intoksikasi zat dan withdrawal.

Art therapy didefinisikan oleh *American art therapy association*. adalah asosiasi kesehatan jiwa di amerika yang menggunakan proses kreatif seni untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, emosional, individu dari segala usia. *Art therapy* bisa diimplementasikan diberbagai jenis kesehatan jiwa dan penyalahgunaan zat. *Art therapy* telah membantu individu bekerja memiliki trauma masalah, proses emosi dengan cara yang sehat, dan memungkinkan untuk komunikasi non verbal yang aman dengan orang lain. sementara terapi seni bisa digunakan dalam banyak cara yang berbeda, itu sangat membantu bagi orang – orang dalam pemulihan penyalahgunaan narkoba dan alcohol.

Peran penting tenaga kesehatan dalam upaya menanggulangi penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA di rumah sakit khususnya upaya terapi atau penatalaksanaan dan rehabilitasi sering tidak disadari, kecuali mereka yang berminat pada penanggulangan NAPZA (DepKes, 2001).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi tersebut, maka perlunya peran serta tenaga kesehatan khususnya tenaga keperawatan dalam membantu masyarakat yang di rawat di rumah sakit untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, Berdasarkan latarbelakang tersebut perlu dilakukan kajian *Literature Review* yang bertujuan untuk mendeskripsikan *Art therapy* pada klien Akibat penyalahgunaan NAPZA.

METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah *literature review* berbasis journal, dengan beberapa tahap yakni: penentuan topik besar, *screening journal*, dan menentukan tema dari referensi jurnal yang didapatkan. Berdasarkan hasil penelusuran di google scholar, EBSCO dengan menggunakan kata kunci NAPZA sebanyak 12.605 setelah memasukan kata kunci kedua yaitu Art Terapi sebanyak 1.236. penelusuran artikel publikasi pada Google scholar, menggunakan kata kunci NAPZA sebanyak 2.456, dan Art therapy sebanyak 567 artikel. Penulis menggunakan 345 jurnal

yang sesuai dengan kata kunci pencarian kemudian dilakukan skrinning dan akhirnya didapatkan 10 jurnal yang diambil untuk dilakukan review.

HASIL

Berdasarkan 10 artikel yang telah ditelaah penulis mendapatkan persamaan Art terapi yang dilakukan pada pasien penyalahgunaan Napza yaitu terapi melukis dan terapi musik.

Terapi Melukis

Terapi melukis seperti yang dikemukakan oleh Paul (2014) dan Rahma (2008) dalam penelitiannya dimana terapi melukis ini dapat menyalurkan perasaan klien yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata melalui gambar.

Terapi musik

Terapi musik yang digunakan untuk klien penyalahgunaan napza diantaranya musik klasik, instrumental dan musik kesukaan klien. Musik terapi ini dapat membuat klien rileks mengurangi depresi kecemasan sehingga menghindari klien untuk menggunakan obat – obatan.

PEMBAHASAN

Penatalaksanaan Terapi Melukis

Foundations recovery network (2014) mengatakan bahwa *art therapy* sebagai sarana penyaluran pikiran dan perasaan yang mungkin tidak dapat disalurkan secara verbal oleh klien dengan penyalahgunaan narkoba. Terapi ini sangat membantu bagi klien yang memiliki masalah psikologis yang mendasar terkait dengan kecanduan mereka, seperti pengalaman penyalahgunaan. Karena diperlukan suatu proses non verbal dalam membuat kesenian, proses ini menjadi sarana penyampaian ide – ide dan emosi serta memberikan kesempatan klien untuk memahami dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Jenis - jenis *art therapy* yang digunakan diantaranya adalah melukis, menari, acting, musik, puisi dan memahat.

Penelitian Aletraris (2014), menyatakan bahwa penatalaksanaan *art therapy* dibutuhkan oleh klien dengan gangguan jiwa khususnya pada klien wanita dan remaja.

Rahma, Sarie (2008) mengatakan bahwa *art therapy* dapat dilakukan berupa terapi seni melukis. Melukis sebagai terapi, berkaitan dengan aspek kontemplatif atau sublimasi. Kontemplatif atau sublimasi merupakan suatu cara atau proses yang bersifat menyalurkan atau mengeluarkan segala sesuatu yang bersifat kejiwaan, seperti perasaan, memori, pada saat kegiatan berkarya seni berlangsung. Aspek ini merupakan salah satu fungsi seni yang dimanfaatkan secara optimal pada setiap sesi terapi. Kontemplatif dalam arti, berbagai endapan batin yang ditumpuk, baik itu berupa memori, perasaan, dan berbagai gangguan persepsi visual dan auditorial, diusahakan untuk dikeluarkan atau disampaikan. Dengan demikian klien tidak terjebak pada suatu

situasi dimana hanya diri sendiri terjebak pada realitas imajiner yang diciptakan oleh diri sendiri. Aspek kontemplatif atau sublimasi inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *katarsis* dalam dunia psikoanalisa.

Berdasarkan data sempel yang berasal dari arsip lembaga madani *home care*, klien yang mengalami ketergantungan narkoba dilakukan beberapa sesi untuk melukis. Pada awal sesi terapi berlangsung umumnya, pada gambar tahap awal sesi terapi seni, klien menggambar gumpalan gumpalan, atau lebih tepatnya mereka menggambar lingkaran massif yang pejal.



Gambar 1.
Hasil gambar klien akibat penyalahgunaan NAPZA Sesi 1



Gambar 2.
Hasil gambar klien akibat penyalahgunaan NAPZA Sesi 2

Beberapa ada yang memvisualisasikan bentuk lingkaran tersebut dengan cara abstrak ataupun sebagian potret wajahnya dalam bentuk lingkaran. Namun pada umumnya seiring berjalanya sesi terapi lingkaran itu mengendur dan mulai merespon bentuk bentuk lain, yang pada umumnya cenderung geometris, dan pada fase selanjutnya mulai merujuk pada bentuk bentuk realis, dan fase terakhir adalah dimana klien mulai mempresentasikan keadaan alam sekitarnya

atau bahkan mempresentasikan *image* orang orang dirasakan penting dan dekat denganya baginya, dalam arti aspek kesadaran telah terbangkitkan kembali. Hal ini dibuktikan klien mampu merespon lingkungannya dengan sadar, dan menuangkannya kedalam karya visual. Bulatan yang sering muncul pada awal sesi merupakan representasi dari kondisi psikis klien yang masih sepenuhnya terfokus pada dirinya sendiri.



Gambar 3. Hasil gambar klien akibat penyalahgunaan NAPZA Sesi 6

Menurut R.M. Simon (1997) dalam bukunya simbolik *image art as therapy* mengatakan bahwa seseorang memiliki kecenderungan memunculkan objek-objek dalam bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, persegi, hampir pada setiap klien dan setiap sesi muncul. Visualisasinya tampak timbul dan tenggelam (luktuatif), dan juga divisualisasikan dalam berbagai gaya. Sementara pada klien depresi yang diakibatkan oleh zat adiktif, pada awal sesi terapi mereka cenderung melukiskan bentuk-bentuk yang absurd, namun pada sesi terapi selanjutnya, mereka lebih mampu menampilkan beberapa bentuk yang dapat diidentifikasi, meskipun jika dilihat berdasarkan oposisinya masih terlihat absurd.

Penelitian Noersyehan (2015) yang dilakukan di RSJ Sambang Lihum pada tahun 2015 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dilakukan pengukuran kemampuan kognitif sebelum dan sesudah terapi melukis. Didapatkan hasil penelitian yang menyebutkan terdapat pengaruh pemberian terapi melukis terhadap kognitif klien gangguan akibat NAPZA di RSJ Sambang Lihum dengan nilai signifikansi 0.000 yang berarti $p < 0.005$. Disarankan untuk melakukan terapi melukis pada klien gangguan akibat NAPZA karena mampu untuk meningkatkan fungsi kognitif.

Art therapy berupa melukis dapat membantu memonitor perkembangan klien di rumah sakit dan untuk melihat perkembangan perjalanan penyakit yang ada serta menggambarkan proses penyembuhan klien (Robert, 2010). Solso (dalam Sternberg, 2008) menyatakan bahwa menggambar atau melukis di control oleh sistem kortikal yang tidak sepenuhnya tumpang tindih. Terdapat minimal dua sistem korteks serebral yang berperan dalam aktivitas melukis yaitu lobus frontal dan lobus parietal. Lobus frontal secara umum terlibat dalam pengendalian impuls, pertimbangan, pemecahan masalah, pengendalian dan pelaksanaan perilaku, serta pengorganisasian kompleks. Dalam aktivitas menggambar sistem ini terlibat penuh dalam pengendalian pergerakan tangan. Lobus

parietal berperan dalam pengendalian pengintegrasian sensor dari panca indra dan abstraksi (manipulasi) objek dalam prosesan visualisasi objek yang akan dibuat dalam menggambar yang di buat seseorang merupakan proyeksi emosi serta dorongan-dorongan, keinginan-keinginan yang di miliki individu. Melalui gambar seseorang memproyeksikan pengalamannya di atas media. Menggambar memberikan kesempatan pada seseorang untuk lebih berani mengekspresikan emosinya secara lebih bebas dan spontan. Melalui gambar seseorang dapat tumbuh dan berkembang lebih baik karena menggambar meningkatkan kemampuan kognitif maupun ke pribadian (Arif, 2006: Ayuningrum dan Roswita, 2008)

Penatalaksanaan Terapi Musik

Musik digunakan sebagai bentuk ekspresi diri yang kreatif dan memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan cara non konvensional, dimana terapi musik ini merupakan terapi yang mudah dilakukan, seseorang yang melakukan terapi musik tidak membutuhkan latar belakang atau pendidikan musik. Secara aktif terapi musik memiliki keuntungan dalam proses pemulihan klien-klien yang mengalami ketergantungan zat, diantaranya; meningkatkan relaksasi serta mekanisme koping individu, meningkatkan emosi positif, meningkatkan kesadaran diri dan lingkungan, memiliki rasa control atas dirinya sendiri, meningkatkan keterampilan, mendukung pikiran sehat dan perasaan, meningkatkan motivasi, mengurangi ketegangan otot, mengontrol emosi, meningkatkan konsentrasi, mengurangi kecemasan, serta membantu menyelesaikan konflik. Marisa (2016) dalam *recovery.org* musik terapi dapat membantu orang-orang dengan ketergantungan dalam berbagai cara, yaitu : meningkatkan emosi positif, relaksasi, membantu mencegah kekambuhan, mengurangi depresi, kecemasan, stress, dan kemarahan. (Aletraris, 2016).

Menurut *American Music Therapy Association* kegiatan *therapy musik* mencakup semua aspek dari musik, baik vocal dan instrumental seperti mendengarkan musik, mendiskusikan musik, aktif membuat

musik, menulis lagu, bermain musik, serta menganalisis lirik.

Paul (2014) mengatakan bahwa perlu dilakukan terapi musik pada klien gangguan jiwa akibat penyalahgunaan NAPZA. Menulis lagu dan menganalisa lirik lagu mampu merubah perasaan atau emosional seseorang menjadi lebih positif (Baker et al 2007). Winkelman (2003) mengatakan bahwa bermain alat musik mampu meningkatkan relaksasi serta mampu menurunkan kecemasan, depresi, marah dan stress. Djohan (2005) mengatakan bahwa manfaat musik untuk kesehatan dan fungsi kerja otak telah diketahui pada zaman dahulu. Para dokter Yunani dan Romawi kuno menganjurkan metode penyembuhan dengan mendengarkan permainan alat musik seperti Harpa dan Flute. Secara psikologis pengaruh penyembuhan musik pada tubuh adalah kemampuan saraf dalam menangkap efek akustik kemudian dilanjutkan dengan respon tubuh terhadap gelombang musik yaitu dengan meneruskan gelombang tersebut keseluruh sistem kerja tubuh. Efek terapi musik pada sistem limbic dan saraf otonom adalah menciptakan suasana rileks, aman, dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia *Gamma Amino Butyric Acid* (GABA), enkefalin, atau beta endorfin yang dapat mengeliminasi neurotransmitter rasa tertekan, cemas dan stress sehingga menciptakan ketenangan dan memperbaiki suasana hati (mood klien).

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Lelono (2011) bahwa salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan yaitu dengan tindakan nonfarmakologis. Salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif adalah mendengarkan musik klasik. Mucci (2002) mengatakan bahwa musik kesukaan yang dipilih oleh klien akan memberi pengaruh yang memuaskan pada emosi seseorang. Jenis musik yang dapat digunakan untuk terapi salah satunya adalah musik instrumental yang bermanfaat menjadikan badan, pikiran, dan mental menjadi sehat. Musik instrumental berasal dari suara alat musik dan tanpa syair atau lirik sehingga pendengar atau pemain musik sendiri melibatkan hati, jiwa, dan pikiran pada saat menikmati musik. Oleh

karena itu, musik instrumental menjadi alternatif cara untuk penyembuhan gangguan jiwa (Taqiah 2016).

Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, social dan spiritual (Al dridge, 2008). Penelitian Ulrich, Houtmans dan Gold 2007 yang menggunakan terapi musik untuk kelompok klien gangguan jiwa akibat NAPZA, didapatkan hasil bahwa terapi musik dapat mengurangi gejala negative dan meningkatkan kontak interpersonal serta meningkatkan kemampuan klien untuk beradaptasi dengan lingkungan social di masyarakat. Selain itu, Michael J . Silvester (2012) menyatakan bahwa menulis lagu adalah salah satu teknik terapi musik yang biasa digunakan pada klien dalam rehabilitasi penyalahgunaan zat. Penulisan lirik lagu mempengaruhi gambaran diri seseorang yang meliputi tindakan, emosional dan perasaan serta adanya perubahan tingkah laku, gambaran diri, serta tanggung jawab (Simpson, 2008).

SIMPULAN

Art therapy dibutuhkan oleh klien dengan gangguan jiwa khususnya pada klien wanita dan remaja. *Art therapy* sebagai sarana penyaluran pikiran dan perasaan yang mungkin tidak dapat disalurkan secara verbal oleh klien dengan penyalahgunaan narkoba. Terapi ini sangat membantu bagi klien yang memiliki masalah psikologis yang mendasar terkait dengan kecanduan mereka, seperti pengalaman penyalahgunaan. Diperlukan suatu proses non verbal dalam membuat kesenian, proses ini menjadi sarana penyampaian ide – ide dan emosi serta memberikan kesempatan klien untuk memahami dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Jenis - jenis *art therapy* yang digunakan diantaranya adalah melukis, menari, *acting*, musik, puisi dan memahat

Melukis sebagai terapi, berkaitan dengan aspek kontemplatif atau sublimasi. Kontemplatif atau sublimasi merupakan suatu

cara atau proses yang bersifat menyalurkan atau mengeluarkan segala sesuatu yang bersifat kejiwaan, seperti perasaan, memori, pada saat kegiatan berkarya seni berlangsung. Dalam melukis seseorang memiliki kecenderungan memunculkan objek objek dalam bentuk bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, persegi, hampir pada setiap klien dan setiap sesi muncul. Visualisasinya tampak timbul dan tenggelam (luktuatif), dan juga divisualisasikan dalam berbagai gaya. Sementara pada klien depresi yang diakibatkan oleh zat adiktif, pada awal sesi terapi mereka cenderung melukiskan bentuk bentuk yang absurd, namun pada sesi terapi selanjutnya, mereka lebih mampu menampilkan beberapa bentuk yang dapat diidentifikasi, meskipun jika dilihat berdasarkan oposisinya masih terlihat absurd.

Musik Therapy perlu dilakukan terapi musik pada klien gangguan jiwa akibat penyalahgunaan NAPZA. Selain itu, musik terapi dapat membantu orang-orang dengan ketergantungan dalam berbagai cara, yaitu : meningkatkan emosi positif, relaksasi, membantu mencegah kekambuhan, mengurangi depresi, kecemasan, stress, dan kemarahan. kegiatan therapy musik mencakup semua aspek dari musik, baik vocal dan instrumental seperti mendengarkan musik, mendiskusikan musik, aktif membuat musik, menulis lagu, bermain musik, serta menganalisis lirik. Musik yang digunakan dalam terapi diantaranya ; musik klasik, instrumental serta musik kesukaan klien. Jenis alat musik yang digunakan dalam terapi ini diantaranya adalah harpa dan flute. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, social dan spiritual serta mampu merubah perasaan atau emosional seseorang menjadi lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

Aletraris. 2017. *Integration of Care in the Implementation of the Affordable Care Act: Changes in Treatment Services in a National Sample of Centers Treating Substance Use Disorders.*

Aldridge, G., and Aldridge, D. (2008) *Melody in Musik Therapy: A Therapeutic Narrativ Analysis.* London: Jessica Kingsley Publishers.

Arif (2006). *Dinamika Kepribadian Gangguan Dan Terapinya.* Bandung: PTRefika Aditama

Ayuningrum R.L (1999). *Pengantar Psikologi II, Edisi II,* Batam: Interaksa

Jatirahayu, warih. 2013. *Terapi Depresi Dengan Gamelan Jawa.* <http://journal.uny.ac.Id/index.Php/wuny/article/view/3533/pdf>

Baker. 2007

Marisa. 2016. *Art Therapy and Musik Therapy for Addiction Treatment*

Mucci. 2002. *Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Stress*

Muhazam, isa. 2007. *Terapi Gamelan bagi Penderita Gangguan Kejiwaan.* <http://blog.360.Yahoo.com/blog-AQ3CVOA6FQT97MHUB7ac?P=51>

Norsyehan,dkk. 2015. *Terapy Melukis Terhadap Kognitif Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.* DK Vol.3/No.2/September/2015. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Paul. 2014. *The Use of Art and Musik Therapy in Substance Abuse Treatment Programs*

Rahma. 2008. *Therapy Seni Melalui Melukis Pad Pasien Skizofrenia Dan Ketergantungan Narkoba.* ITB J. Vis. Art & Des. Vol.2, No. 1, 2008, 72-84. Bandung: ITB

Silvester, William. 2012. *Respecting patient choices: Scaling care planning to a whole country.* In *Having your own say. Getting the right care when it matters most,* ed. Bernard J. Hammes, 57-70. Washington, DC: CHT Press

Simon, R.M., 1997, *Symbolic Images In Art As Therapy*, London, Routledge.

Simpson, A., Preston, C. (2008). *Developing scientific literacies for the primary school classroom: Disciplined by Knowledge. Disciplinarity, Knowledge and Language Symposium*, Sydney: University of Sydney.

Taqiyah. 2016. Terapi Gangguan Jiwa Melalui Musik Instrumental Di Panti Rehabilitasi Mental Dan Narkotik Yayasan Citra Medika Banyumas. Purwokerto: IAIN Purwokerto

Winkelman. 2003. *Complementary Therapy for Addiction "Drumming Out Drugs"*

Lelono,Sk (2011), *Efektifitas CognitiveBehaviour Theraphy dan Rational Emotive Behaviour Therapy terhadap klien perilaku kekerasan, halusinasi dan harga diri rendah di RSMM Bogor*, Tesis, Jakarta, Tidak dipublikasi.